GEREJA DAN TRANSFORMASI DUNIA: HAKEKAT PERAYAAN EKARISTI MENURUT JOHN D. ZIZIOULAS

Yohanes Subali

Abstract

Eucharist is the center of the Orthodox Church. The churchexists because ofand in the celebration of the Eucharist. Wherever the Eucharist is, there is the Church.In the Eucharist, the essence of the church is also revealed and celebrated. The church as embodied through the Eucharistis the image of the kingdom of God, since the Eucharist is the anticipation of the future. Through Eucharist, the church moves to its fullness of the kingdom of God. It transforms the world to be sanctified and formed according to the will of God. Therefore, the renewal of humanity and the transformation of our world render the logical consequences of the Eucharist and the essence of the church as the image of the kingdom of God.

Keywords

John D. Zizioulas, Ekaristi, Gereja, Kristus, transformasi dunia

Pengantar

John D. Zizioulas termasuk salah satu teolog dari Gereja Ortodox yang cukup berpengaruh dalam diskusi teologi „Gereja Barat" (terlebih dalam bidang ekumene). Ia dilahirkan di Yunani pada tahun 1931 dan pernah mengajar teologi patristik di Edinburgh serta teologi sistematik di Glasgow. Sampai saat ini Zizioulas masih menjabat sebagai metropolit di Pergamon (Turki) dan anggota dari Patriark ekumenis yang berkedudukan di Istanbul.

Bagi John D. Zizioulas perayaan Ekaristi adalah pusat dari Gereja. Perayaan ini menentukan hakekat Gereja. Melalui Ekaristi yang dirayakan oleh Gereja, dunia ditransformasi sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Untuk memudahkan kita dalam memahami pandangan teologis dari John D. Zizioulas mengenai Ekaristitersebut, tulisan ini dibagi dalam tiga bagian besar: 1). Hubungan Ekaristi dan Gereja, 2). Ekaristi dan Gereja sebagai ikon dari Kerajaan Allah, serta 3). Ekaristi dan transformasi dunia.

1. Hubungan Ekaristi dan Gereja

Ekaristi menyatukan jemaat sebagai Gereja. Secara bersamaan Gerejalah yang merayakan Ekaristi. Di dalam kesatuan dengan uskup, jemaat yang

merayakan Ekaristi tersebut menghadirkan Gereja. Uskup dan Ekaristi adalah jaminan dari Gereja yang katolik. Gereja universal hadir secara penuh berkat uskup dan Ekaristi ini.

1.1. Gereja di Dalam Perayaan Ekaristi

Surat pertama Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus mengisyaratkan bahwa Gereja adalah jemaat yang berkumpul di sekeliling perayaan Ekaristi. Jemaat berkumpul untuk mendengarkan sabda dan memecah-mecahkan roti. Paulus menyebut perkumpulan itu sebagai Gereja. Hal ini antara lain tampak dalam kritik Paulus kepada jemaat di Korintus. "Sebab pertama-tama aku mendengar, bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, ….. Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan. Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk." (1 Kor 11:18-21). Baik perkumpulan, perjamuan Tuhan maupun Gereja (*ecclesia*) menunjuk pada jemaat yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi.

Gereja identik dengan jemaat yang berkumpul karena Ekaristi. Hal ini menunjukkan kesadaran Gereja Perdana bahwa semua orang beriman terhimpun di dalam Tubuh Kristus (bdk. 1 Kor 10:16; 12:27; Ef 1:23; 4.12-16; 5.30; Kol 1:18-24; Rm 12:4-5). "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu." (1 Kor 10: 16-17). Gereja adalah komunio atau *koinonia* di dalam Tubuh dan Darah Kristus. Dengan demikian, Gereja sebagai Tubuh Kristus perlu dipahami di dalam konteks perayaan Ekaristi. Melalui perayaan Ekaristi, yang banyak (*the many*)terhimpun di dalam yang satu (*the one*) yaitu di dalam Kristus yang telah mengorbankan dirinya sendiri bagi semua.[1]

Dengan ide dasar bahwa yang satu (*the one*) merangkum yang banyak (*the many*), Yoh 6 menyampaikan hubungan antara Ekaristi dan "Anak Manusia". "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia" (Yoh 6:56). Ekaristi merupakan perjamuan Tubuh dan Darah Kristus. Kristus yang adalah Anak Manusia memberikan roti untuk kehidupan kekal di dalam perjamuan ini (Yoh 6:27). "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu" (Yoh 6:53). Yesus merangkum semua (*the many*) di dalam dirinya. Yang banyak (*the many*) yang terhimpun di dalam yang satu (*the one*) ini tidak hanya merupakan jumlah total dari banyak anggota namun sebagai komunio.

Di bait Allah, jemaat Gereja Perdana mendengarkan pembacaan Kitab Suci dan di dalam salah satu rumah, mereka memecah-mecahkan roti. Jemaat merayakan Ekaristi di salah satu keluarga (Kis 2:46). Pada mulanya hanya ada satu perkumpulan di setiap kota untuk merayakan Ekaristi. Beberapa perkumpulan di salah satu kota adalah perkembangan selanjutnya. Maka apabila Paulus berbicara mengenai Gereja di suatu kota, ia menggunakan sebutan "jemaat" dalam bentuk singular (Rm 16:1; 1 Kor 1:2; 2 Kor 1:1; Kol 4:16; 1 Tes 1:1). Namun apabila berbicara mengenai Gereja di wilayah yang lebih luas, Paulus memakai ungkapan "jemaat-jemaat" (plural). Sebagai contoh adalah „jemaat-jemaat di Galatia" (Gal 1:2-22; 1 Tes 2:14; 2 Kor 8:1; 1 Kor 11:16; 14:22-34; 16:5; Rm 16:16).

"Jemaat atau Gereja" selalu menunjuk pada suatu tempat yang konkret yaitu perkumpulan (*synaxis*) yang merayakan Ekaristi. Semua orang beriman di suatu tempat dipanggil untuk berkumpul. Perkumpulan ini menampakkan seluruh *synaxis* di tempat lain yang merayakan Ekaristi atau Gereja. Paulus menyebut perkumpulan di rumah Gaius di Korintus sebagai "seluruh jemaat" (Rm 16:23). Perkumpulan ini menghadirkan seluruh Gereja. Dengan demikian setiap perkumpulan yang merayakan Ekaristi adalah keseluruhan Gereja yang hadir dan tampak di suatu tempat. Ia adalah perwujudan dari Gereja.

1.2. Uskup dan Jemaat Merayakan Ekaristi

Pada zaman Gereja awal, seorang uskup yang dibantu oleh para imam dan diakon pada prinsipnya adalah pemimpin perayaan Ekaristi. Dialah yang mempersembahkan korban di altar dan duduk di tahta Allah. Pada masa itu berlaku pula prinsip bahwa di dalam suatu Gereja hanya ada satu altar dan satu uskup.[2] Uskup adalah pemersatu dan pusat dari jemaat yang berkumpul di dalam Ekaristi tersebut.

Baru dalam perkembangan selanjutnya, otoritas uskup untuk mengajar juga mendapatkan penekanan. Prinsip *successio apostolica* berkembang seiring munculnya beberapa *heretiker*.[3] Uskup adalah jaminan bahwa sebuah jemaat sungguh-sungguh "Gereja yang katolik". Hanya Gereja yang dipimpin oleh seorang uskup adalah kepenuhan dari Tubuh Kristus dan dapat disebut sebagai Gereja yang orthodox. Kebalikannya, para *heretiker* tidak memiliki katholisitas ini. Mereka tidak termasuk di dalam Gereja dan perayaan sakramen-sakramen mereka tidaklah sah. Para *heretiker* berada di luar kesatuan dengan uskup yang berhak untuk merayakan Ekaristi dan mengajar.

Kesatuan Gereja berarti kesatuan di dalam uskup yang merayakan Ekaristi.[4] Uskup adalah tanda kehadiran Kristus. Ia bertanggungjawab untuk menjaga kesatuan dan katolisitas Gereja. Di luar kesatuan dengan uskup berarti berada di luar Gereja dan di luar kesatuan dengan Gereja berarti terpisah dari Kristus. Uskup menampakkan kesatuan Gereja. Di dalam Gereja uskup adalah yang satu

(*the one*) dan jemaat beriman adalah yang banyak (*the many*). Uskup dan Gereja lokal identik dengan Kristus dan Gereja yang bersifat eskatologis. Sebagaimana umat Allah dipanggil untuk bersatu dengan Kristus, jemaat berkumpul di seputar uskup. Jemaat yang berkumpul di sekitar uskup menampakkan seluruh umat Allah yang bersatu di dalam Kristus.

Uskup mengambil alih jabatan para rasul bukan sebagai pribadi yang lepas dari komunitas namun sebagai kepala jemaat. Maka tidak ada penahbisan uskup yang terjadi di luar jemaat. Seorang uskup muncul dari tengah-tengah jemaat dan bukan dari luar.[5] Ia ditahbiskan sebagai kepala jemaat yang merayakan Ekaristi.

Uskup adalah pelindung dan penjamin ortodoksi dari Gereja.[6] Di satu sisi, ortodoksi ini adalah prasyarat untuk mengambil bagian di dalam perayaan Ekaristi. Di sisi yang lain, Ekaristi meneguhkan jemaat di dalam iman yang ortodoks. Uskup dan Ekaristi adalah dua pilar dari kesatuan Gereja. Di atas dasar ini berdiri Gereja.

1.3. Gereja Lokal dan Universal di Dalam Ekaristi dan Uskup

Lokalitas dan universalitas dari Gereja belum menjadi bahan perdebatan di Gereja Perdana. Di dalam Ekaristi dan dalam diri uskup, Gereja menemukan kepenuhannya. Namun situasi berubah seiring dengan perkembangan jemaat dan bentuk pelayanan di dalam Gereja (misalnya munculnya para imam). Pada akhir abad ke-3 tidak lagi hanya dijumpai satu perayaan Ekaristi dengan satu uskup di suatu kota namun beberapa kelompok dengan masing-masing perayaan Ekaristi.[7] Ekaristi pun tidak hanya dirayakan oleh uskup saja namun juga oleh para imam.

Meskipun situasi berubah, Gereja tetap menemukan kepenuhannya di dalam perayaan Ekaristi dan di dalam diri uskup. Hak untuk merayakan Ekaristi dimiliki oleh uskup. Hanya dengan delegasi dari uskup, para imam boleh merayakan Ekaristi. Jemaat setempat tidak dijamin oleh para imam namun oleh uskup.[8] Dalam diri uskup dipelihara kesatuan dari Gereja.

Setiap perayaan Ekaristi adalah perayaan yang penuh dan setiap Gereja Lokal adalah Tubuh Kristus yang penuh pula.[9] Ekaristi memungkinkan seseorang untuk mengambil bagian di dalam Gereja. Perayaan ini menghubungkan Gereja-Gereja lokal dalam komunio. Komunio yang berciri ekaristis ini merupakan bentuk dari kesatuan universal.

Gereja Lokal tidak hanya bagian saja dari Gereja yang katolik namun merupakan Gereja katolik itu sendiri. Setiap Gereja Lokal dengan uskupnya adalah Gereja katolik sepenuhnya kerena mereka menampakkan kehadiran dari semua jemaat. St. Ignatius dari Antiokia mengatakan bahwa di mana jemaat bersatu dengan uskupnya di situ hadir Gereja yang penuh.[10] Katolisitas dari

Gereja identik dengan perayaan Ekaristi oleh suatu jemaat. Di mana Ekaristi dirayakan, muncullah Gereja. Dengan kata lain, Gereja lokal yang merayakan Ekaristi adalah Gereja yang penuh dan katolik.

Demikian pula tidak ada Gereja lokal yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya. Semua merupakan satu Gereja. Tidak ada Gereja lokal yang tidak penuh. Maka tidak ada uskup universal yang berada di atas para uskup lainnya. Melalui *successio*, setiap uskup bukan hanya penerus dari rasul tertentu. Tidak ada uskup yang menjadi penerus khusus dari Santo Petrus dan berada di atas uskup-uskup yang lain. Masing-masing uskup adalah penerus dari semua rasul.[11] Namun hal ini tidak berarti bahwa setiap Gereja lepas sama sekali dan tidak berhubungan dengan Gereja lokal yang lain. Kebalikannya, setiap Gereja hanya bisa di dalam komunio dengan Gereja-Gereja yang lain. Keuskupan adalah Gereja yang penuh selama dalam kesatuan dan komunio dengan Gereja-Gereja lokal lainnya.

Kesatuan Gereja tampak pula ketika para uskup mengambil bagian di dalam konsili. Keikutsertan uskup di dalam konsili bukanlah keikutsertaan pribadi namun atas nama jemaat atau sebagai ketua dari jemaat. Dalam diri uskup semua jemaat mengambil bagian dalam konsili. Ambil bagian dalam konsili adalah jaminan bagi Gereja lokal sebagai Gereja yang penuh.[12]

Gereja universal bukanlah himpunan dari Gereja-Gereja lokal namun merupakan kesatuan dari Gereja-Gereja dalam tubuh mistik Kristus. Hanya ada satu Gereja dan episkopat di dunia namun nampak di dalam Gereja-Gereja lokal dan para uskup.[13] Gereja lokal adalah perwujudan nyata dari Gereja universal. Orang hanya bisa mengambil bagian dalam Gereja universal hanya jika menjadi bagian dari Gereja lokal.

1.4. Rangkuman

Gereja ada karena dan di dalam perayaan Ekaristi. Jemaat berkumpul untuk merayakan Ekaristi. Ekaristi dan Gereja tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Merayakan Ekaristi ini adalah hak dari uskup. Hanya di dalam kesatuan dengan uskup, suatu jemaat dapat disebut sebagai Gereja. Dalam diri uskup ini ia menemukan kesatuan dengan jemaat-jemaat Ekaristis lainnya. Ekaristi dan uskup merupakan dua pilar penyangga dari komunio Ekaristis.

2. Hakekat Perayaan Ekaristi dan Jati Diri Gereja

Kedatangan Kristus dalam kemuliaan-Nya dan Kerajaan Allah adalah orientasi dari Gereja. Harapan eskatologis ini terpenuhi "di waktu mendatang" namun sudah mulai terwujud sekarang. Ekaristi menghadirkan Kerajaan Allah tersebut. Di dalam perayaan ini umat memandang keindahan dan kesempurnaan

realitas surgawi. Jati diri Gereja sebagai ikon dari Kerajaan Allah ditampakkan dan dirayakan di dalam Ekaristi ini pula karena Gereja ada di dalam dan karena perayaan Ekaristi. Jati diri ini ditampakkan dalam berbagai karisma dan pelayanannya serta diteguhkan di dalam tahbisan.

2.1. Ekaristi Menghadirkan Kerajaan Allah

Perayaan Ekaristi selalu dimulai dengan seruan untuk hadirnya Kerajaan Allah dan diakhiri dengan ambil bagian dalam perjamuan. Perjamuan adalah bentuk kehadiran dari Kerajaan Allah dan kita mengambil bagian di dalamnya. Kisah-kisah perjamuan di dalam Kitab Suci menunjuk pada kehadiran Kerajaan Allah ini. Pada saat perjamuan terakhir, Yesus berbicara kepada para rasul mengenai Kerajaan Allah. "… Kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel" (Lk 22:29-30). Yesus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu perjamuan. Kepenuhan dari Kerajaan Allah dalam perjamuan ini berciri eskatologis. "… Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah" (Lk 22:15-16). Perjamuan pada saat ini adalah bentuk kehadiran dari Kerajaan Allah yang kepenuhannya masih dinantikan.

Dalam perjamuan terakhir, Yesus tidak pertama-tama bermaksud mengulang korban anak domba pada waktu Israel keluar dari Mesir (bdk. Kel 12:6), namun mengenang anak domba yang bersifat eskatologis. Dengan kata-kata "Inilah tubuh-Ku, inilah darah-Ku", Kristus memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak Domba Paskah (bdk. 1 Kor 5:7). Pengorbanan anak domba ini menandai perjanjian baru. "Inilah darahku, darah perjanjian baru" menunjuk pada kedatangan Kerajaan Allah.

Yesus pun meminta: "Lakukanlah ini sebagai pengenangan akan daku" (Luk 22:19 atau 1 Kor 11:24-25). *Mengingat* atau *mengenang* di sini berarti mengambilbagian, menghadirkan dan mencicipi Kerajaan Allah yang akan terpenuhi di masa mendatang. *Mengenang* atau *mengingat* menunjuk pada sesuatu yang belum sepenuhnya terjadi (kedatangan Kristus yang kedua). Ekaristi menghadirkan realitas dalam Kerajaan Allah atau sesuatu yang masih akan terjadi ini. Dalam Ekaristi, kita mewartakan wafat Kristus sampai ia datang kembali (1 Kor 11:26). Wafat Kristus di sini tidak diwartakan sebagai peristiwa di masa lalu namun dalam perspektif kedatangan yang kedua. Peristiwa di masa lalu dan sekarang kita tempatkan dalam konteks Kerajaan Allah di masa mendatang. Dengan demikian, mengenang tidak hanya menjadi bagian dari Ekaristi namun Ekaristi adalah mengenang itu sendiri atau peristiwa pengenangan akan masa yang akan datang yaitu Kerajaan Allah.[14]

Ciri pokok dari Kerajaan Allah adalah berkumpulnya umat Allah di suatu tempat di mana tidak akan dijumpai kekurangan dan kematian. Anak-anak Allah yang tersebar dikumpulkan menjadi satu. "… Yesus akan mati untuk bangsa itu, dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapiuntuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai" (Yoh 11:51-52).Hal ini mulai terlaksana di dalam Ekaristi yang tidak lain merupakan perkumpulan (*synaxis*) di suatu tempat. Ekaristi menghadirkan realitas eskatologis yaitu berkumpulnya anak-anak Allah di dalam perjamuan. Di dalam perjamuan ini, kita mengalami komunio dengan Allah. Demikian pula di dalam perayaan Ekaristi, kita berkumpul dan disatukan dalam perjamuan. Gereja mulai mengalami kesatuan eskatologis dari semua di dalam Kristus. Yang banyak (*the many*) disatukan di dalam yang satu (*in the one*).

Apabila berbicara mengenai jemaat yang berkumpul di seputar Ekaristi, Paulus juga menunjukkan sisi eskatologis dari perayaan ini. "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1 Kor 11:23-26). Dengan demikian, Paulus menambahkan aspek kedatangan Kristus kembali ketika mengulangi kata-kata institusi. Ia pun menyerukan permohonan untuk kedatangan Kristus kembali, *maranatha* (bdk. 1 Kor 16:22).

St. Maximus (Pengaku Iman) juga mengatakan bahwa perayaan Ekaristi adalah ikon atau gambaran dari realitas yang masih akan terpenuhi yaitu liturgi surgawi dan perjamuan bersama dengan Anak Domba dalam kemuliaanNya.[15] Realitas yang dihadirkan dalam ikon ini bukanlah "dunia ide atau bentuk ideal" menurut model Plato namun realitas Kerajaan Allah dan Kristus yang akan datang kembali. Ikon bukan pula hanya parabel atau alegori namun merupakan penghadiran dari realitas. Pujian dalam liturgi "kudus, kudus, kudus" adalah bagian dari pujian anak-anak Allah yang berkumpul di seputar tahta Anak Domba.

Kerajaan Allah yang akan datang menjadi alasan untuk dirayakannya Ekaristi. Ekaristi menunjuk dan membawa kita ke depan. Melalui Ekaristi yang adalah ikon dari Kerajaan Allah, kita bergerak ke depan, ke kepenuhan. Perayaan ini menandakan peziarahan dan gerak menuju Kerajaan Allah. Pada saat yang sama Ekaristi adalah kedatangan dari Kerajaan Allah sendirisekarang dan di sini.

Kedatangan Kerajaan Allah tidak bisa dilepaskan dari turunnya Roh Kudus. "Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia" (Kej 2,17). Di dalam perayaan Ekaristi, kedatangan Kerajaan Allah merupakan karya Roh Kudus. Maka aspek epiklesis menjadi bagian pokok dari perayaan Ekaristi. Roh Kudus dimohon turun untuk mengubah persembahan menjadi tubuh dan darah Kristus. Turunnya Roh Kudus ini menandai mulainya kedatangan Kerajaan Allah di dalam sejarah manusia.

2.2. Gereja: Ikon dari Kerajaan Allah

Gereja tidak hanya ada atau hadir dalam kurun waktu antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedatangan-Nya kembali (bdk. teologi Barat).[16] Gereja ada sebagai kehendak abadi Allah dan hadir sebagai kedatangan Kerajaan Allah dari zaman ke zaman. Hal ini hanya mungkin karena Gereja ada di dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi merupakan kehadiran dari Kerajaan Allah. Maka Gereja yang muncul berkat dan di dalam Ekaristi menjadi ikon dan kehadiran dari Kerajaan Allah ini pula.

Menurut Georges Florovsky[17]: Ekaristi membuat atau menghadirkan Gereja sebagai komunio yang kepenuhannya dijumpai di akhir zaman. Gereja adalah realitas eskatologis yang hadir sekarang dan pada di sini di dalam perayaan Ekaristi. Gereja menemukan identitasnya di dalam kepenuhannya mendatang. Ekaristi menyingkapkan karakter Gereja sebagai komunio eskatologis ini. Oleh karena itu, Gereja hanya ada di dalam perayaan Ekaristi (Nicolas Cabasilas).[18] Gereja adalah perayaan Ekaristi. Pada saat yang sama, Gereja adalah yang menghadirkan kepenuhan eskatologis di dalam perayaan Ekaristi. Gereja menampakkan Kerajaan Allah baik bagi mereka yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi maupun bagi dunia.

Kerajaan Allah atau komunitas eskatologis yang ditampakkan oleh Gereja memiliki tiga ciri dasar sebagai berikut: 1. suatu perkumpulan (*synaxis*) dari umat Allah di suatu tempat, 2. berpusat pada Kristus yang merupakan gambaran kelihatan dari Allah (Kol 1:15), dan 3. dua belas rasul mengelilingi Kristus dan duduk di atas dua belas tahta untuk menghakimi dua belas suku Israel (Mat 19:28; Luk 18:31). Apa yang ada di dalam Kerajaan Allah ini dihidupi Gereja dalam tata kehidupan yang konkret. Gereja bukan hanya komunitas iman yang abstrak namun memiliki struktur yang kelihatan.

Berbagai institusi dan pelayanan adalah salah satu bentuk kelihatan dari aspek eskatologis Gereja dan bersumber dari Ekaristi yang menghadirkan Kerajaan Allah.[19] Erat berhubungan dengan ini adalah pentahbisan sebagai peneguhan seseorang di dalam komunitas untuk suatu pelayanan tertentu.

2.2.1. Pelayanan Gereja Menghadirkan Pelayanan Kristus

Semua otoritas di dalam Gereja merepresentasikan satu-satunya pemilik otoritas yaitu Yesus Kristus.[20] Otoritas Kristus dan otoritas dari para pelayan Gereja bukan dua otoritas yang paralel namun lebih merupakan hubungan representasi. Para pelayan Gereja menampakkan otoritas Kristus seperti perayaan Ekaristi yang menghadirkan ibadat di surga. Sebagaimana Kristus identik dengan tubuh-Nya (Gereja) secara real dan mistik di dalam perayaan Ekaristi, Otoritas Kristus nampak real pula dalam para pelayan Gereja. Pelayanan Gereja mewujudkan dan menampakkan pelayanan Kristus secara konkret.

Pada diri kita masing-masing, Roh Kudus memberikan berbagai macam karisma (1 Kor 12). Dengan banyak karisma ini, semua umat beriman mengambil bagian di dalam pelayanan komunitas. Tidak seorang pun dikecualikan dari pelayanan di dalam komunitas. Gereja adalah komunitas karisma-karisma dan pelayanan-pelayanan dari semua umat beriman.[21] Roh Kudus mengumpulkan mereka sebagai satu tubuh Kristus.

Tidak pernah terpikirkan bahwa pertama-tama ada Gereja dan kemudian Gereja ini memerlukan berbagai macam bentuk pelayanan. Roh Kudus yang menghimpun semua karisma dan pelayanan dari umat beriman sebagai Gereja.[22] Dengan demikian, pelayanan merupakan jati diri Gereja. Seluruh umat beriman adalah yang mewujudkan dan mengambil bagian dalam pelayanan Kristus. Di sini tidak ada pertentangan antara karisma dan hirarki karena hirarki adalah bagian dari umat beriman. Hirarki berfungsi untuk melindungi kesatuan dan sekaligus kekhasan masing-masing dari pelayanan.

1 Kor 12 menunjukkan bahwa jemaat ekaristis merupakan perkumpulan dan perwujudan dari banyak karisma. Suatu karisma bukan hanya milik pribadi namun milik semua jemaat. Suatu pelayanan juga hanya ada di dalam komunitas Ekaristis.[23] Dalam hal ini, suatu jemaat ekaristis memiliki berbagai kriteria untuk suatu pelayanan. Jemaatlah yang mengakui dan mengangkat berbagai pelayanan sebagai pelayanan Gereja.

Berbagai bentuk pelayanan pada saat ini bukanlah pengulangan dari pelayanan Yesus di Palestina di masa lalu atau juga hanya jawaban atas kebutuhan pastoral sekarang; namun merupakan perwujudan dari harapan eskatologis. Pelayanan tidak mengarah pada apa yang ada di masa lalu (*the old*) namun pada yang di depan (*the new*). Pelayanan ini terwujud di dalam jemaat ekaristis. Di dalam jemaat ini tampak adanya berbagai karisma dan bentuk pelayanan. Di sini hanya uskup dan para imam yang memimpin perayaan Ekaristi namun umat beriman yang lain bukan berarti hanya peserta pasif dalam perayaan. Mereka memberikan persetujuan terhadap apa yang didoakan oleh pemimpin perayaan dengan seruan "Amin". Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya uskup dan imam saja yang merayakan Ekaristi namun semua jemaat.

Perayaan Ekaristi dan jemaat yang berkumpul di seputar altar menjadi konteks dan sumber dari pelayanan. Di sini semua umat beriman mewartakan dan menghadirkan misteri dan pelayanan Kristus. Pelayanan jemaat merupakan pelayanan Kristus sendiri. Dengan demikian, Kristus dan karya penyelamatan-Nya hadir di sini dan pada saat ini dalam Gereja atau jemaat.

Jemaat ekaristis ini menyatukan banyak pelayanan dan relasi satu sama lain. Di sini, pelayanan Gereja memiliki dua karakter yaitu: 1. *Ad intra* (menyatukan semua umat beriman dengan berbagai karisma sebagai jemaat) dan *ad extra* (membawa dunia dan seluruh umat manusia pada Allah melalui Yesus Kristus).[24]

Melalui pelayanannya ini, Gereja memiliki dua gerak: 1. Gerak baptis (melepaskan diri dari dunia), dan 2. Gerak ekaristis (dalam doa *Anaphora*, Gereja membawa serta dunia; pada waktu yang sama, Gereja membawa dan membagikan berkat dan Kerajaan Allah bagi dunia).

2.2.2. Pentahbisan di Dalam Gereja

Menurut Zizioulas, tidak ada orang yang tidak tertahbis di dalam Gereja.[25] Melalui sakramen baptis dan krisma, semua umat beriman adalah tertahbis dan mendapatkan "tempat" di dalam pelayanan dan komunitas Ekaristis. Dengan demikian, mereka yang disebut sebagai kaum awam tidak pernah didefinisikan sebagai "kelompok yang tidak tertahbis". Tahbisan (yang dalam hal ini melalui sakramen baptis dan krisma) sebagai pengangkatan seseorang di dalam suatu ordo di dalam komunitas bukan hanya faktor tambahan saja namun menjadi aspek yang konstitutiv. Sebagaimana tampak di dalam pembaptisan, tahbisan menciptakan komunitas yang menjadi tempat untuk banyak karisma.

Pelayanan di dalam Gereja terbedakan dalam beberapa bentuk: awam, diakon, imam dan uskup. Satu sama lain memiliki hubungan saling ketergantungan. Kaum awam merealisasikan harapan eskatologis dan penebusan Kristus di dunia melalui hidup mereka. Diakon membawa persembahan dunia ke dalam Ekaristi dan membagikan kembali persembahan ini kembali pada dunia (di dalam bentuk komuni suci). Dunia menjadi ciptaan baru dan berada dalam komunio dengan Allah. Para imam menghubungkan pelayanan-pelayanan di dalam Gereja (*ad intra*) dan juga yang berhubungan dengan dunia (*ad extra*) di dalam perayaan Ekaristi. Dalam aneka bentuk pelayanan ini, uskup menyatukan semua umat beriman sebagai Gereja (setempat) dan juga dengan Gereja-Gereja yang lain.

Melalui tahbisan (dalam arti yang sempit yaitu sakramen imamat), jemaat memberikan otoritas untuk suatu pelayanan tertentu kepada yang ditahbiskan (sebagai diakon, imam atau uskup). Tahbisan ini memiliki dua ciri: 1. harus memiliki hubungan dengan jemaat yang konkret dan 2. terjadi dalam konteks Ekaristi. Semua anggota komunitas mengambil bagian di dalam pentahbisan. Jemaat menyanyikan "Kyrie eleison" selama pentahbisan. Melalui pentahbisan ini, seluruh komunitas atau semua jemaat yang pertama-tama menerima rahmat Allah. Baru melalui komunitas ini si tertahbis menerima rahmat tahbisan.[26] Dengan demikian, hanya dalam status sebagai anggota dari jemaat kaum tertahbis mendapatkan rahmat tahbisan.

Allah adalah pemeran utama dalam tahbisan. Pentahbisan bukan hanya merupakan pengoperan atau pengambilalihan suatu otoritas namun merupakan tindakan Allah dan peristiwa epiklese. Tahbisan adalah permohonan untuk rahmat pelayanan dan karisma khusus dalam komunitas (sebagai diakon, imam atau uskup).

Setelah pentahbisan, identitas dari yang tertahbis ditentukan oleh tempatnya di dalam jemaat.[27] Kaum tertahbis tidak berada di luar atau di atas jemaat namun di dalam jemaat. Melalui tahbisan mereka menghubungkan banyak karisma dan pelayanan di dalam komunitas. Karakter relasional ini adalah rahmat tahbisan untuk melayani dan bukan pertama-tama sebagai *potestas*. Hanya di dalam jemaat, kaum tertahbis dapat merealisasikan ordonya tersebut. Maka, para pelayan yang diekskomunikasi tidak dapat lagi disebut sebagai pelayan kendati identitas sebagai yang tertahbis melekat seumur hidup.

Tahbisan memiliki karakter eskatologis. Tahbisan (dan juga baptis) merealisasikan gerakan dari ciptaan (dunia) ke arah eskaton. Karakter eskatologis ini dihadirkan secara jelas di dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu tahbisan hanya ada di dalam konteks Ekaristi.

2.3. Rangkuman

Tahbisan meneguhkan aneka karisma umat beriman. Maka semua orang di dalam Gereja adalah tertahbis dengan berbagai macam bentuk pelayanannya. Semua ini adalah penampakan konkret dari jati diri Gereja sebagai ikon dari Kerajaan Allah. Melaluinya Gereja mewujudkan Kerajaan Allah yang bersifat eskatologis. Jati diri Gereja ini muncul berkat perayaan Ekaristi. Ekaristi menghadirkan Kerajaan Allah pada saat ini dan di sini. Konsekuensinya, Gereja yang ada di dalam dan karena Ekaristi menghadirkan Kerajaan Allah ini.

3. Ekaristi dan Transformasi Dunia

Ekaristi tidak hanya dapat tetapi harus diimplementasikan di dalam kehidupan. Perayaan ini merupakan suatu peristiwa (*event*) dan tindakan dari seluruh Gereja. Umat beriman mengadakan perjalanan (*journey*) menuju altar. Mereka membawa serta dunia dengan segala peristiwa dan situasinya. Hal ini sudah tampak dalam Gereja kuno. Umat beriman membawa roti, anggur dan minyak. Melalui tangan uskup, hasil alam ini dipersembahkan kepada Allah. Allah menerima serta menguduskannya. Roti dan anggur sebagai lambang dari dunia yang dibawa umat beriman ini menjadi bagian pokok dari perayaan Ekaristi sampai sekarang.

Di dalam perayaan Ekaristi, dunia dibawa pada ingatan akan kedatangan Kristus yang kedua dalam kemuliaan.[28] Perayaan ini menunjukkan hubungan antara dunia pada saat ini dan dunia yang dituju pada akhir zaman. Kita memandang suasana Kerajaan Allah dan situasi eskatologis dari dunia di masa mendatang. Namun suasana Kerajaan Allah ini tidak mengganti atau menghilangkan dunia material pada saat ini. Dunia diperbarui sebagaimana yang menjadi panggilannya. Di sini, Ekaristi mengiringi perjalanan dunia sampai pada kepenuhan waktu dan menawarkan dimensi eskatologis yang masuk

sejarah. Perayaan ini memberikan harapan bahwa kemanusiaan menemukan kepenuhannya dalam komunio dengan Allah. Tanpa dimensi eskatologis ini tidak terjadi transformasi dunia.

Ekaristi merupakan bentuk relasi vertikal, eklesial dan sosial. Di dalam Ekaristi, Allah dan manusia (dunia) bersentuhan. Kemanusiaan menjadi ciptaan baru dalam Kristus. Umat beriman juga mengalami komunio satu sama lain dan menemukan kesatuan di dalam tubuh Kristus.

Setelah perayaan, dunia yang dibawa oleh umat beriman tidak tinggal seperti semula. Ekaristi menuntut perubahan. Segala sesuatu dalam diri kita dan semua yang kita lakukan di dunia harus sesuai dengan martabat dan pembaruan di dalam perayaan Ekaristi. Pada akhir perayaan, kita diutus kembali ke dunia. "Pergilah dalam damai". Sakramen Ekaristi membantu kita melawan dosa dan mentransformasi dunia. Pembaruan ini tidak didasarkan pada otonomi etik dan aturan-aturan moral namun merupakan konsekuensi dari transformasi sakramental dan kelanjutan dari pengalaman liturgis. "..… Karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya." (Kol 3:9-10).

Demikian pula dengan dunia. Dunia yang dibawa serta dan diikutsertakan dalam perayaan Ekaristi tidak tinggal seperti semula, namun ditransformasi sebagaimana yang menjadi kehendak Allah dalam penciptaan. Semua diciptakan Allah dengan baik dan sangat baik. Dimensi eskatologis Ekaristis mentransformasi masyarakat dan dunia.[29] Ekaristi tidak menawarkan suatu sistem moral bagi dunia namun pengudusan dan pembaruan. Perayaan ini mengundang kita ke kebebasan sebagai anak-anak Allah dan ke komunio dengan Allah yang membawa kelahiran kembali. Dunia tidak membutuhkan seruan untuk berubah namun pengudusan; hidup baru yang keluar dari gerak ekaristis.

Gerak ekaristis tersebut juga membawa perubahan di dalam memandang dunia dan ciptaan Allah. Manusia bukanlah tuan atau penguasa namun lebih merupakan pengatur ciptaan agar menjadi seperti yang Allah kehendaki. Manusia tidak berhak untuk mengeksploitasi ciptaan lainnya untuk tujuan atau kepentingannya sendiri. Tugas manusia adalah menjadi penghubung antara Allah dan dunia. Manusia adalah gambaran dan citra Allah. Ia mengumpulkan apa yang tercerai-berai dan menyatukannya menjadi kosmos yang harmonis dalam gerak ekaristis.

Di dalam gerak ekaristis, manusia adalah imam untuk dunia.[30] Manusia membawa serta dan mempersembahkan dunia pada Allah. Manusia juga membagikan kembali apa yang sudah dipersembahkan dan diberkati dalam perayaan Ekaristi. Melalui gerak Ekaristi ini, dunia dan segala ciptaan memperoleh

keselamatan dan dibebaskan dari kebinasaan. Keselamatan dari ciptaan tentu bukan pertama-tama karena tindakan manusia sebagai imam namun karena kesatuan ciptaan dengan Allah sendiri. Relasi dengan Allah adalah jaminan bagi dunia dari kebinasaan.

Allah menghendaki dunia terus hidup dan tinggal dalam kesatuan atau kommunio dengan-Nya. Untuk tujuan ini, Allah menciptakan manusia. Namun manusia tergoda dan menjadikan dirinya sebagai "allah" atas ciptaan lainnya. Akibatnya dunia dan ciptaan lainnya dieksploitasi sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri. Kejatuhan ini membawa kematian bagi dunia dan menghilangkan komunio antara manusia dengan ciptaan lainnya. Perayaan Ekaristi mengembalikan panggilan eksistensial manusia. Manusia adalah imam bagi ciptaan dan berperan aktif di dalam transformasi dunia. Melalui gerak ekaristis, dunia ditransformasi sampai terwujudnya Kerajaan Allah secara penuh.

4. Penutup: Kesimpulan

Bagi John D. Zizioulas, di mana Ekaristi dirayakan tampaklah Gereja. Ekaristi adalah peristiwa komunio yaitu berkumpulnya orang-orang beriman untuk mengadakan perjamuan. Hal ini adalah cerminan dari Kerajaan Allah yang tidak lain peristiwa berkumpulnya orang beriman di dalam perjamuan Anak Domba. Perkumpulan ini memiliki struktur tertentu yaitu Kristus sebagai pusat dan dikelilingi oleh para rasul. Struktur ini tercermin dalam Ekaristi dan ditampakkan oleh Gereja dalam bentuk kesatuan umat Allah di sekeliling uskup.

Ekaristi adalah manifestasi atau prefigurasi dari Kerajaan Allah. Orang mengambil bagian di dalam realitas yang kepenuhannya di masa mendatang. Hal ini tidak berarti bahwa Ekaristi keluar dari dimensi sejarah yang konkret. Orang yang mengambil bagian dalam Ekaristi mengarahkan pandangan ke depan dan sekaligus tinggal dalam kebersamaan dengan semua ciptaan Allah. Ekaristi menjadi "cara hidup" atau "cara menjadi" (*a mode of being*).

Gereja adalah ikon dari Kerajaan Allah karena Gereja ada di dalam perayaan Ekaristi. Tentu kehadiran Kerajaan Allah tidak hanya terbatas di dalam ruang perayaan. Melalui Gereja, Kerajaan Allah hadir bagi dunia. Dunia ditransformasi sebagaimana yang Allah kehendaki karena dunia diikutsertakan oleh Gereja di dalam perayaan Ekaristi.

Yohanes Subali

Studi Program Doktoral Teologi Dogmatik,Universitas Insbruck Austria; email: yohanessubali@yahoo.com.

Catatan Akhir:

[1] John D. Zizioulas, *Eucharist, Bishop, Church*, 54; dan John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 12-13.

[2] John D. Zizioulas, *Eucharist, Bishop, Church*, 87.

[3] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop: The Early Church in the Ecclesiology of John Zizioulas*, dalam Douglas H. Knight, *The Theology of John Zizioulas: Personhood und the Church*, 135.

[4] John D. Zizioulas, *Eucharist, Bishop, Church*, 68.

[5] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 239.

[6] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop*, 135.

[7] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop*, 136-137.

[8] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 251.

[9] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop*, 137.

[10] John D. Zizioulas, *Lectures in Christian Dogmatics*, 128.

[11] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop*, 136.

[12] Patricia A. Fox, *God as Communion. John Zizioulas, Elisabeth Johnson and the Retrieval of the Symbol of the Triune God*, 75.

[13] Demetrios Bartrellos, *Church, Eucharist, Bishop*, 136.

[14] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 67.

[15] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 44-45.

[16] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 67.

[17] Georges Florovsky: Teolog dari Gereja Orthodox Rusia, pernah mengajar Patristik di Harvard Amerika dan promotor dari John Zizioulas untuk disertasinya (1955).

[18] Nicolas Cabasilas: Santo dan pujangga Gereja dari Gereja Orthodox (1319-1392).

[19] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 69.

[20] Nicholas Loudovikos, *Christian Life and Institutional Church*, dalamDouglas H. Knight, *The Theology of John Zizioulas. Personhood und the Church*, 127; John D. Zizioulas, *Eucharist, Bishop, Church*, 60.

[21] Bdk. John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 212.

[22] Bdk. John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 217.

[23] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 163.

[24] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 221.

[25] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 215-216.

[26] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 228.

[27] John D. Zizioulas, *Being as Communion*, 229.

[28] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 127.

[29] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 130.

[30] John D. Zizioulas, *The eucharistic communion and the Word*, 137.

Daftar Pustaka

Fox, P.A.,

2001 *God as Communion: John Zizioulas, Elisabeth Johnson and the Retrieval of the Symbol of the Triune God*. The Liturgical Press, Minnesota. Holy Cross Orthodox Press, Brookline.

Knight, D.H.,
2007 *The Theology of John Zizioulas: Personhood and the Church*. Ashgate, Hampshire.

McPartlan, P.,
1993 *The Eucharist makes the Church: Henri de Lubac and John Zizioulas in Dialogue*.T&T Clark, Edinburgh.

Meyendorff / Afanassieff / Schmemann / Koulomzine,
1963 *The Primacy of Peter in the Orthodox Church*. The Faith Press, London.

Zizioulas, J.D.,
1985 *Being as Communion*. St Vladimir´s Seminary Press, London.
2001 *Eucharist, Bishop, Church: The Unity of the Church in the Divine Eucharist and the Bishop During the First Three Centuries*.
2006 *Communion and Otherness*. T&T Clark, London.
2008 *Lectures in Christian Dogmatics*. T&T Clark, London.
2011 *The Eucharistic Communion and the World*. T&T Clark, London.